

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 115-119

Puisi “Bunga Gugur” Karya W.S. Rendra dalam Perspektif Ekologi Sastra

Vina Utami Aprilia^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ vina.aprilia@mhs.unsoed.ac.id

^{*} korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra dengan menggunakan teori ekokritik. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi alam dan hubungan alam dengan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Bunga Gugur” memiliki hubungan antara manusia dengan alam melalui diksi-diksi yang berhubungan dengan alam sekitar. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra menjadi media untuk menyampaikan pesan bahwa manusia dengan alam memiliki hubungan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Puisi “Bunga Gugur” dijadikan media oleh penyair untuk menggambarkan seseorang yang kehilangan kekasih hatinya, mulai dari diksi-diksi “bunga gugur”, “nyawa yang gugur”, dan “sorga”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang telah direncanakan oleh manusia, pastinya akan pupus atau berakhir, entah karena sebuah kematian ataupun hal lain. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada para pembaca mengenai dampak sosial di dalam puisi “Bunga Gugur.”

Kata kunci: ekologi, karya sastra, puisi

ABSTRACT

This research analyzes the poem "Bunga Gugur" by W.S. Rendra using the theory of ecocriticism. Through the ecocritical approach, this research aims to examine the representation of nature and the relationship between nature and humans. The method used in this research is qualitative research using an ecocritical approach. The results show that the poem "Bunga Gugur" has a relationship between humans and nature through diction related to the surrounding nature. Based on the analysis, it can be concluded that the poem "Bunga Gugur" by W.S. Rendra becomes a medium to convey the message that humans and nature have a relationship and become a unified whole. The poem "Bunga Gugur" is used as a medium by the poet to describe someone who lost his beloved, starting from the diction of "fallen flowers," "fallen lives," and "heaven." So, it can be concluded that everything that has been planned by humans will certainly be dashed or ended, whether due to death or other things. This research is expected to provide understanding and knowledge to readers about the social impact in the poem "Bunga Gugur."

Keywords: ecology, literature, poetry

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Salah satu bentuk dari karya sastra yakni puisi. Puisi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia semenjak

dahulu. Sebagai media yang dipakai untuk mengekspresikan pikiran, imajinasi, dan pengalaman hidup manusia, puisi memiliki ruh untuk menciptakan sebuah imajinasi dalam otak manusia, membangkitkan emosi, dan

membentuk pemahaman lebih dalam tentang kehidupan manusia.

Putu Arya Tirtawirya (dalam Pitaloka & Sundari, 2020) mendefinisikan bahwa puisi adalah ungkapan secara implisit dan samar, maknanya yang tersirat, dimana kata-katanya condong pada makna konotatif. Di dalam sebuah karya sastra seperti puisi, akan dijumpai keterkaitan antara karya sastra dengan alam. Keterkaitan tersebut melahirkan sebuah konsep ekologi sastra dalam kajian kritik sastra. Konsep tersebut dikenal sebagai ekokritik.

Glottlely (dalam Sukmawan, 2016) mendefinisikan ekologi sastra sebagai suatu studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dalam bahasa Inggris, istilah "ekokritik" berasal dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki bagaimana makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Sementara, kritik diartikan sebagai ekspresi pendapat tentang apa yang baik atau buruk.

William Rueckert menulis esai tahun 1978 berjudul “Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism,” dimana istilah "ekokritik" pertama kali digunakan. Rueckert berpendapat dalam esai ini bahwa kritik sastra harus membahas masalah lingkungan. Sebelumnya, pada tahun 1974, esai Josef W. Meeker berjudul “The Comedy of Survival: Studies in Literary Ecology” dianggap sebagai titik awal di mana ekokritikisme menjadi bagian dari kajian sastra. Rueckert menggunakan ekokritikisme dalam dua arti, yakni sebagai studi tentang tema biologis dan hubungan yang muncul dalam karya sastra, serta sebagai upaya untuk menemukan peran penting yang dimainkan oleh sastra.

Dalam sebuah karya sastra yang baik, tentunya akan dijumpai unsur-unsur ilmu pengetahuan yang lain seperti filsafat, psikologi, ekologi, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (dalam Asyifa' & Putri, 2018), dengan adanya keilmuan tersebut bisa menunjukkan bahwa puisi bisa mempunyai hubungan langsung dengan alam sekitar. Puisi, sebagai salah satu jenis sastra, mungkin memiliki hubungan dengan alam sekitar (Sianturi, Simanullang, Ginting, Sirait, & Harahap, 2024) seperti yang ditunjukkan oleh adanya bidang ilmu ekologi sastra tersebut. Penyair dapat menggunakan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai inspirasi atau sebagai alat untuk menyebarkan pesan atau ide tertentu kepada masyarakat atau pembaca.

Terkait dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang ekokritik, diantaranya “Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi “Konser Kecemasan” Karya Micky Hidayat (Abror, Khasanah, Puspitasari, & Sholah, 2022)”; “Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi “Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa”” (Asyifa' & Putri, 2018); dan “Nostalgia, Jati Diri, dan Simbol Sakral Empat Puisi Padi dalam Perspektif Ekokritik” (Dewi, 2023). Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra mengenai ekologi sastra yang terdapat di dalamnya. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ekokritik yang terdapat dalam puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra dan bagaimana penggambaran ekokritiknya.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah puisi “Bunga Gugur” karya WS Rendra. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur ekologi sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekokritik. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan literatur yang ada. Tahapan yang dilakukan diantaranya: (1) membaca puisi “Bunga Gugur”, (2) memilah data yang terkait dengan ekokritik, (3) menganalisis dan melakukan pembacaan kritis, dan (4) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Bunga Gugur” mencerminkan kesedihan, kehilangan, serta keikhlasan dalam percintaan. W.S. Rendra dalam menuliskan puisi tersebut menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam bagi pembacanya dengan mengungkapkan pemahaman tentang pengalaman asmara dan kerentanan hidup. Berikut ini sajak-sajak pada puisi tersebut:

Bunga Gugur
Karya: W.S. Rendra

Bunga gugur
di atas nyawa yang gugur
gugurlah semua yang bersamanya
Kekasihku.

Bunga gugur
di atas tempatmu terkubur
gugurlah segala hal ikhwal antara kita.

Baiklah kita ikhlaskan saja
tiada janji 'kan jumpa di sorga

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 115-119

karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara.

Asmara cuma lahir di bumi
(di mana segala berujung di tanah mati)
ia mengikuti hidup manusia
dan kalau hidup sendiri telah gugur
gugur pula ia bersama sama.
Ada tertinggal sedikit kenangan
tapi semata tiada lebih dari penipuan
atau semacam pencegah bunuh diri.

Mungkin ada pula kesedihan
itu baginya semacam harga atau
kehormatan
yang sebentar akan pula berantakan.

Kekasihku.

Gugur, ya, gugur
semua gugur
hidup, asmara, embun di bunga –
yang kita ambil cuma yang berguna.

Solo, 1954

Segala sesuatu yang telah terencana, gugur seketika karena adanya sebuah musibah, yaitu kematian

Bunga gugur
di atas nyawa yang gugur
gugurlah semua yang bersamanya

Pada bait pertama, diksi "Bunga" merepresentasikan kehidupan dan asmara. Pada kalimat /di atas nyawa yang gugur/gugurlah semua yang bersamanya/ melambangkan sesuatu yang telah mati, gugur, atau hilang. Dapat disimpulkan bahwa manusia boleh merencanakan sesuatu namun keadaan sekitar bisa saja menggagalkan rencana yang telah terencana sebelumnya, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Sepasang kekasih yang telah merencanakan suatu hal, namun terpisahkan oleh maut

Kekasihku.

Bunga gugur
di atas tempatmu terkubur
gugurlah segala hal ikhwal antara kita.

Pada kalimat /di atas tempatmu terkubur/gugurlah segala hal ikhwal antara kita/ merepresentasikan seseorang yang ditinggal mati oleh kekasihnya dan terputuslah hubungan yang mereka jalin di atas pusara sang kekasih yang telah terkubur.

Seseorang yang mengikhhlaskan cinta dan harapan yang dirinya miliki, pupus karena sebuah kematian

Baiklah kita ikhlaskan saja
tiada janji 'kan jumpa di sorga
karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara.

Bait di atas menunjukkan bahwa penyair mengikhhlaskan jika dirinya harus berpisah dengan kekasihnya karena maut yang memisahkan, tergambar pada bait /baiklah kita ikhlaskan saja/. Selanjutnya, penyair pun tidak bisa menjanjikan bisa bertemu kekasihnya kelak di surga karena di alam surga tidak perlu adanya asmara atau percintaan yang tergambar pada bait /tiada janji 'kan jumpa di sorga/karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara/. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu harus diikhhlaskan, seperti halnya cinta.

Segala sesuatu yang ada di bumi, pasti akan berakhir

Asmara cuma lahir di bumi
(di mana segala berujung di tanah mati)
ia mengikuti hidup manusia
dan kalau hidup sendiri telah gugur
gugur pula ia bersama sama.
Ada tertinggal sedikit kenangan
tapi semata tiada lebih dari penipuan
atau semacam pencegah bunuh diri.

Bait di atas menunjukkan bahwa sebuah hubungan percintaan hanya terjadi di bumi (di dunia nyata) dan semuanya akan berakhir jika seorang manusia telah mati. Segala kenangan pun akan turut terkubur dengan jasadnya yang telah mati. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, pasti akan berakhir.

Sebuah pengorbanan yang diberikan, namun sebuah hubungan pun akhirnya berakhir

Mungkin ada pula kesedihan
itu baginya semacam harga atau
kehormatan
yang sebentar akan pula berantakan.

Bait di atas menggambarkan pandangan bahwa kesedihan karena kehilangan sang kekasih akan sebanding dengan kehormatan yang telah diberikan oleh kekasih penyair. Hal tersebut bisa merujuk pada pengorbanan yang diberikan dalam hubungan itu dan akhirnya berantakan (berakhir) karena sang kekasih mati.

Pada akhirnya, semuanya akan mati

Kekasihku.

Gugur, ya, gugur
semua gugur
hidup, asmara, embun di bunga –
yang kita ambil cuma yang berguna.

Bait di atas menunjukkan bahwa segalanya pasti akan gugur ataupun hilang. Seperti halnya asmara, yang akhirnya berakhir dan keberakhiran tersebut tak bisa dihindari, serta yang bisa diambil di dunia ini hanyalah yang berguna saja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra menjadi media untuk menyampaikan pesan bahwa manusia dengan alam memiliki hubungan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Puisi "Bunga Gugur" dijadikan media oleh penyair untuk menggambarkan seseorang yang kehilangan kekasih hatinya, mulai dari diksi-diksi "bunga gugur", "nyawa yang gugur", dan "sorga". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang telah direncanakan oleh manusia, pastinya akan pupus atau berakhir, entah karena sebuah kematian ataupun hal lain. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada para pembaca mengenai dampak sosial di dalam puisi "Bunga Gugur."

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian yang dilakukan. Terima kasih kepada W.S. Rendra atas karya puisinya yang berjudul "Bunga Gugur" yang menjadi objek penelitian. Tak lupa pula kepada peneliti-peneliti sebelumnya yang tulisannya dijadikan referensi oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., Khasanah, I., Puspitasari, N., & Sholah, I. (2022). Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10644-10653. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10085>
- Alya, D. F., Ajija, S. N., & Rahayu, S. (2023). Ekologi Sastra pada Puisi "Syair Orang Lapar" Karya Taufiq Ismail. *Literature Research Journal*, 1(1), 36-46. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.610>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109. https://doi.org/10.31849/ji_b.v16i2.3703
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018, November). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. In *Seminar Nasional* (Vol. 4, pp. 195-205). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkipepro/article/view/9121>
- Dewi, N. (2023). Nostalgia, Jati Diri, dan Simbol Sakral Empat Puisi Padi dalam Perspektif Ekokritik. *Widyaparwa*, 51(2), 261-276. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1157>
- Fatmawati, I. (2018). Tinjauan Ekokritik dalam Kumpulan Puisi "Serina Hujan" Karya Himma Mufidah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 77-85. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7037>
- Fidani, H. (2024). Representasi Kearifan Lingkungan dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi "Hutan Karet" Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Madani*, 2(6), 663-673. <https://doi.org/10.5281/ze.nodo.12609146>
- Khoerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi "Kekasih Teluk" karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Onoma*, 10(1), 993-1009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3423>
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni mengenal puisi*. Guepedia.
- Saputra, F. A. E., Ayu, L. K., Ayu, L. K., Nukha, L. Z., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2023, January). Ekokritik pada Puisi Waduk Pacal Karya Aryo Widuro. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 517-522).
- Sianturi, A., Simanullang, A., Ginting, I. F., Sirait, M. N., & Harahap, S. H. (2024). Aspek Ekokritik dalam Buku Antologi Puisi "Selendang Berenda Jingga" karya Zulkarnain Siregar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7429-7434. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29638>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 115-119

Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185-194. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>

Tawari, R. S., & Alhadar, F. (2022). Kajian Ekokritik terhadap Sepilihan Puisi Ibrahim Gibra. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 9(1), 199-210. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i1.2495>

Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik pada Puisi "Pesan dari Situ" karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan Cerpen "Situ Gintung" karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(1), 67-78. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v7i1.5126>